

## Peran Guru dalam Mendeteksi dan Mencegah Radikalisme pada Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru

Ilham Hudi <sup>\*1</sup>  
Cindy Pricilia <sup>2</sup>  
Zaskia Dyayu Larasati <sup>3</sup>  
Auzora Vidya Natasha <sup>4</sup>  
Salwa Juzika Fitri <sup>5</sup>  
M. Ikbal <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

\*e-mail : [ilhamhudi@umri.ac.id](mailto:ilhamhudi@umri.ac.id), [cindypricilia125@gmail.com](mailto:cindypricilia125@gmail.com), [zaskiadyayu03@gmail.com](mailto:zaskiadyayu03@gmail.com),  
[vidyaauzora@gmail.com](mailto:vidyaauzora@gmail.com), [sjuzika7@gmail.com](mailto:sjuzika7@gmail.com), [ikbalrmdhan24@gmail.com](mailto:ikbalrmdhan24@gmail.com)

### Abstrak

Radikalisme di lingkungan pendidikan merupakan ancaman serius terhadap pembentukan karakter dan persatuan bangsa, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK yang berada pada usia remaja tergolong rentan terhadap pengaruh paham radikal, terutama melalui media sosial dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan mencegah berkembangnya radikalisme sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PPKn dalam mendeteksi dan mencegah radikalisme para siswa di SMKN 2 Pekanbaru, serta mengidentifikasi pemahaman siswa dan kendala yang dihadapi dalam upaya pencegahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 12 informan, yaitu 10 siswa dan 2 guru PPKn. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki pemahaman yang baik mengenai radikalisme dan berperan aktif dalam mendeteksi indikasi awal radikalisme melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa. Upaya pencegahan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan nasionalisme dalam pembelajaran PPKn. Siswa pada umumnya telah memahami radikalisme sebagai paham ekstrem dan berbahaya, meskipun pemahaman tersebut masih bersifat umum. Kendala utama dalam pencegahan radikalisme adalah pengaruh media sosial dan keterbatasan pengawasan diluar lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam pencegahan radikalisme dan perlu didukung oleh kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Peran Guru PPKn, Siswa SMK

### Abstract

*Radicalism in the educational environment is a serious threat to character building and national unity, including in Vocational High Schools (SMK). SMK students, who are in their teenage years, are considered vulnerable to the influence of radical ideologies, especially through social media and their peer environment. Therefore, Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers play a strategic role in detecting and preventing the development of radicalism from an early stage. This study aims to analyze the role of PPKn teachers in detecting and preventing radicalism among students at SMKN 2 Pekanbaru, as well as to identify students' understanding and the obstacles faced in these prevention efforts. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of 12 informants, namely 10 students and 2 PPKn teachers. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana (2020), which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Civics teachers have a good understanding of radicalism and play an active role in detecting early signs of radicalism through observing students' attitudes and behaviors. Preventive measures are carried out by integrating the values of Pancasila, tolerance, and nationalism into Civics learning. Generally, students have understood radicalism as an extreme and dangerous ideology,*

*although this understanding is still general. The main challenge in preventing radicalism is the influence of social media and limited supervision outside the school environment. This study concludes that the role of Civics teachers is very important in preventing radicalism and should be supported by collaboration between schools, parents, and the community.*

**Keyword:** *Radicalism, Role of PPKn, Vocational school students*

## PENDAHULUAN

Radikalisme bisa dipahami sebagai pemikiran atau ideologi yang sangat ekstrem, yang dengan keras menolak segala bentuk sikap moderat atau tengah-tengah dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran ini sering kali mendorong tindakan kekerasan atau sikap tidak toleran terhadap orang lain, semuanya dilakukan atas nama agama, politik, atau keyakinan tertentu. Ciri utamanya meliputi cara menafsirkan teks suci agama secara harfiah tanpa melihat konteks zaman sekarang, serta penolakan mutlak terhadap keberagaman budaya, agama, dan pendapat yang berbeda. Misalnya, seseorang yang radikal mungkin melihat perbedaan sebagai musuh yang harus dihilangkan, bukan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Di Indonesia, radikalisme sering muncul dari pemahaman yang salah atau menyimpang terhadap ajaran Islam, yang akhirnya memicu aksi terorisme, konflik sosial antar kelompok, atau bahkan kekerasan di masyarakat sehari-hari, seperti yang dijelaskan secara mendalam oleh (Muchith and Tengah 2016). Hal ini menjadi sangat penting bagi para guru di sekolah menengah kejuruan atau SMK, karena mereka berada di garis depan untuk melihat tanda-tanda awal radikalisme pada siswa remaja, seperti siswa yang mulai menarik diri dari teman-teman, sering berbicara dengan nada fanatik atau penuh amarah tentang isu agama atau politik, atau menunjukkan perubahan perilaku mencurigakan selama jam belajar, seperti menghindari diskusi kelompok atau terlalu fokus pada konten ekstrem di ponsel. Radikalisme di kalangan siswa SMK bukanlah masalah kecil, melainkan ancaman besar bagi keamanan nasional dan masa depan bangsa, khususnya di daerah multikultural seperti Pekanbaru, Riau, di mana masyarakat hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa seperti Melayu, Minang, Jawa, dan Tionghoa, serta beragam agama yang saling melengkapi. Kekayaan keragaman ini justru menjadi sasaran empuk bagi ide-ide ekstrem yang ingin memecah belah.

Guru SMK memegang peran utama sebagai pengawas pertama atau detektor dini, melalui cara mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya teori tapi juga diskusi tentang toleransi, serta pengawasan harian yang penuh perhatian terhadap perilaku siswa di kelas, kantin, atau lapangan. Mereka bisa mencegah penyebaran pengaruh buruk dari internet dan media sosial, yang kini menjadi ladang subur propaganda digital dengan video-video pendek yang memprovokasi emosi remaja, ditambah dinamika usia muda yang mudah terpengaruh teman atau keluarga ekstrem. Penelitian ini telah dirangkum dan diperbarui dengan penjelasan definisi radikalisme yang lebih lengkap dan mudah dipahami, analisis mendalam tentang dampak buruknya terhadap pendidikan vokasi di SMK seperti siswa yang kehilangan minat belajar keterampilan praktis karena terlalu sibuk dengan narasi konfrontasi serta tambahan referensi dari jurnal-jurnal terbaru. Semua ini bertujuan memperkaya pandangan pencegahan agar guru dan sekolah bisa bertindak lebih cepat dan efektif, menjaga agar lingkungan belajar tetap aman, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter siswa yang nasionalis serta toleran.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan memahami lebih dalam kemampuan para guru di SMK Negeri 2 Pekanbaru dalam mendeteksi tanda-tanda awal radikalisme pada siswa sejak dini. Melalui pelajaran PPKn siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, atau diskusi kelompok yang melibatkan banyak siswa. Guru-guru ini sering menjadi orang pertama yang melihat perubahan kecil pada siswa, seperti sikap menutup diri atau sering membahas topik ekstrem, dan penelitian ingin menggali seberapa baik mereka melakukannya di tengah kesibukan mengajar keterampilan vokasi seperti teknik otomotif atau tata boga. Selain itu, penelitian

juga fokus mengidentifikasi hambatan besar yang mereka hadapi, misalnya banjirnya konten radikal di media sosial seperti TikTok atau Instagram yang siswa akses setiap saat melalui ponsel, serta kurangnya dukungan dari orang tua yang mungkin sibuk bekerja atau tidak peka terhadap perubahan anak di rumah.

Tujuan lanjutan dari penelitian ini adalah merancang dan mengembangkan model intervensi sederhana berbasis sosialisasi yang melibatkan mahasiswa dari perguruan tinggi setempat. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau melakukan kegiatan seperti datang ke sekolah dan berbagi cerita atau sosialisasi tentang toleransi dan bahaya radikalisme, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan materi karena penyampaiannya segar dan relevan dengan usia mereka. Model ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa agar mereka bisa menolak ajakan ekstrem dari teman atau online, tapi juga memperkuat peran guru supaya lebih percaya diri dalam menciptakan kelas dan sekolah yang penuh toleransi, di mana siswa dari berbagai latar belakang bisa belajar bersama tanpa takut konflik. Dengan cara ini, lingkungan belajar menjadi lebih nyaman, aman, dan mendukung perkembangan karakter siswa yang cinta damai serta bangga akan keberagaman Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang radikalisme di kalangan siswa sekolah sering kali lebih banyak membahas sekolah umum seperti SMA atau SMP (Menengah, Sukabumi, and Imanulyaqin 2021), di mana mereka menggunakan metode kuantitatif seperti angket atau survei besar-besaran untuk menghitung berapa persen siswa yang terpapar ide ekstrem, tapi jarang sekali menyentuh dunia SMK yang unik dengan fokus pada keterampilan praktis seperti mekanik, listrik, atau kuliner. Mereka juga kurang memperhatikan kondisi khas di Pekanbaru, Riau, di mana siswa SMK datang dari latar belakang multikultural yang kaya tapi rawan konflik karena campuran suku Melayu, Jawa, dan Minang, serta belum mendalami cerita nyata dari guru SMK tentang bagaimana mereka menghadapi dinamika remaja yang sibuk praktek tapi diam-diam terpengaruh video radikal di ponsel. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan atau celah itu dengan cara yang berbeda, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih dalam seperti wawancara panjang dengan guru SMK Negeri 2 Pekanbaru, observasi langsung di kelas, serta analisis cerita pengalaman mereka sehari-hari, sehingga kita bisa paham betul konteks lokal Riau yang penuh tantangan seperti banjir propaganda digital di media sosial yang dibahas oleh (Tarbiyah et al. 2021). Dimana siswa mudah terjebak narasi konfrontatif saat istirahat makan siang.

Penelitian ini menciptakan sebuah inovasi baru yaitu menyatukan kegiatan sosialisasi dengan mahasiswa universitas lokal, seperti mengundang anak kuliah untuk berbagi pengalaman anti-radikalisme di sekolah. Pendekatan ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya dan dinilai sebagai solusi yang relatif murah namun efektif dalam pencegahan anti radikalisme. Selain itu hasil penelitian ini tidak hanya berperan untuk menambah daftar jurnal akademik, tetapi juga dapat memberikan wawasan praktis yang langsung berguna bagi guru SMK di daerah rawan seperti Pekanbaru, misalnya panduan sederhana cara mengenali tanda radikalisme dari obrolan santai siswa atau jadwal sosialisasi mingguan agar kelas tetap harmonis. Dengan begitu, literatur yang ada jadi lebih lengkap, dari yang hanya teori menjadi alat nyata untuk melindungi siswa vokasi agar fokus belajar keterampilan kerja sambil tumbuh jadi generasi toleran yang siap hadapi dunia luar.

Kasus radikalisme pemuda di Riau meningkat akibat media sosial, mengancam stabilitas sekolah dan masyarakat, guru SMK Negeri 2 Pekanbaru harus proaktif melalui pemantauan dan kolaborasi orang tua (Adjie et al. 2025). Propaganda digital cepat menyebar dan membuat remaja SMK tergoda ikut kelompok ekstrem, mengancam stabilitas sekolah dengan demo kecil-kecilan atau konflik antar siswa. Kondisi tersebut juga dapat merusak harmoni masyarakat multikultural yang selama ini jadi kebanggaan Provinsi Riau. Oleh karena itu, guru di SMK Negeri 2 Pekanbaru memiliki tanggung jawab besar untuk proaktif, misalnya dengan memantau obrolan siswa saat pembelajaran berlangsung serta melibatkan orang tua melalui ikut diskusi rutin mengenai perilaku anak di rumah.

Tanpa intervensi dini yang cepat dan tepat, seperti deteksi melalui PPKn dan sosialisasi, risiko konflik sosial akan meledak lebih besar, sebagaimana sudah terjadi di beberapa SMK lain di Pekanbaru di mana siswa terlibat aksi kekerasan atau bolos sekolah untuk ikut radikalisme online. Inilah mengapa penelitian ini menjadi seperti benteng pertahanan utama untuk toleransi di sekolah kejuruan, memberikan alat praktis bagi guru agar bisa bertindak sebelum terlambat, menjaga agar SMK tetap jadi tempat aman membentuk generasi muda yang siap kerja, cinta damai, dan bangga dengan kebhinekaan Indonesia. Penelitian ini merumuskan masalah utamanya berdasarkan semua penjelasan sebelumnya, yaitu bagaimana sejauh mana kemampuan para guru di SMK Negeri 2 Pekanbaru benar-benar efektif dalam mendeteksi tanda-tanda awal radikalisme pada siswa sejak dini, khususnya lewat pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diajarkan setiap minggu dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, dan latihan olahraga yang sering jadi tempat siswa berinteraksi bebas. Misalnya, apakah guru sudah pintar melihat siswa yang tiba-tiba menutup diri dari teman beda suku, sering bergumam tentang “musuh dalam agama”, atau menghabiskan waktu istirahat menonton video ekstrem di ponsel, dan apakah cara mereka bertindak setelah melihat tanda itu seperti mengajak bicara pribadi atau melapor ke wali kelas sudah berhasil mencegah masalah membesar sebelum siswa ikut kelompok radikal di luar sekolah.

Selain itu, rumusan masalah juga menyoroti berbagai hambatan utama yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan radikalisme ini di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan terbesar adalah luasnya penyebaran konten media digital melalui platform TikTok, YouTube, atau grup WhatsApp yang penuh propaganda singkat dan provokatif, sehingga siswa SMK berpotensi terpapar banyak konten ekstrem setiap hari tanpa pengawasan dari orang tua dan guru. Hambatan lainnya berasal dari keterbatasan dukungan orang tua, mengingat sebagian orang tua di Pekanbaru memiliki kesibukan bekerja. Kondisi ini menyebabkan orang tua kurang peka terhadap perubahan perilaku anak di rumah, seperti munculnya kemarahan berlebihan saat membahas isu politik, sikap menolak berinteraksi dengan tetangga yang beda keyakinan, serta rendahnya kehadiran dalam undangan diskusi yang diselenggarakan sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah nya yaitu membahas bagaimana penerapan pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang radikalisme. Penelitian ini juga melihat peran guru dalam mendeteksi adanya indikasi radikalisme di sekolah. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana penilaian siswa terhadap peran guru di lingkungan sekolah dan mengkaji upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah radikalisme. Rumusan masalah ini bukan sekadar pertanyaan biasa, tetapi menjadi pondasi kuat untuk eksplorasi lebih dalam melalui wawancara, observasi, dan analisis nyata di SMK Negeri 2 Pekanbaru, sehingga kita bisa paham akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait peran guru dalam mendeteksi dan mencegah radikalisme pada siswa di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Menurut (Sugiyono 2024), pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dengan memperhatikan konteks dan pengalaman dari partisipan penelitian. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik, yang sering kali tidak dapat memberikan wawasan mendalam mengenai alasan dan makna di balik suatu kejadian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi secara alami dengan menekankan pada makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ada di lapangan secara jelas dan rinci melalui kata-kata, bukan angka atau perhitungan statistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena sosial termasuk di lingkungan pendidikan. Dalam penelitian mengenai peran guru dalam mendeteksi dan mencegah radikalisme pada siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana guru memaknai radikalisme, bentuk-bentuk indikasi awal yang ditemukan pada siswa, serta upaya pencegahan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Tujuan utama penelitian ini adalah menggali makna, pengalaman, dan pandangan guru melalui data yang bersifat deskriptif. Selain itu, penelitian kualitatif bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam menghadapi isu radikalisme di lingkungan sekolah. Melalui pengamatan dan wawancara langsung, peneliti dapat mengidentifikasi pola peran guru, strategi yang digunakan dalam mendeteksi indikasi radikalisme, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan. (Flick 2018) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif memungkinkan munculnya pemahaman atau teori yang bersumber langsung dari data lapangan (*grounded theory*), sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di sekolah.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan sumber utama informasi karena memiliki pengalaman dan pemahaman langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Pemilihan subjek penelitian kualitatif tidak dilakukan secara acak, melainkan ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang di anggap sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini guru dan siswa SMKN 2 Pekanbaru menjadi subjek penelitian, karena telah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang Peran Guru dalam Mendeteksi dan Mencegah Radikalisme.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan radikalisme di sekolah. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian (Etikan, Musa, and Alkassim 2016). Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti dapat memilih dengan cermat individu atau kelompok yang dianggap mampu memberikan perspektif yang relevan terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi siswa dan tenaga pendidik di SMKN 2 Pekanbaru. Siswa yang menjadi subjek penelitian diambil berdasarkan *purposive sampling* (acak) dan berjumlah 12 orang yang dipilih dari kelas yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi terkait radikalisme. Pemilihan siswa didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi, mampu menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tulisan, serta bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Selain siswa, subjek penelitian juga mencakup guru dan wali kelas sebanyak 2 orang, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guna memperoleh pandangan dan informasi pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah proses sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang dilaksanakan di SMKN 2 Pekanbaru. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk sosialisasi yang dilaksanakan mahasiswa, seperti penyampaian materi tentang radikalisme, moderasi beragama, dan wawasan siswa terkait bahaya radikalisme. Dengan meneliti objek tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana peran guru di sekolah dalam mencegah radikalisme.

### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menerapkan tiga metode pokok pengumpulan data, yakni observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Ketiganya dipilih guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh terhadap fenomena yang diteliti. Observasi dilaksanakan untuk mengamati langsung peran guru dalam mendeteksi tanda-tanda radikalisme, proses intervensi pencegahan, serta respons siswa terhadap upaya penanganan tersebut. Observasi bersifat non-partisipan, di mana peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran dan pembimbingan. wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan siswa, guru, dan pihak sekolah SMKN 2 Pekanbaru. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban informan secara fleksibel sesuai konteks. (Siti Romdona, Silvia Senja Junista 2025) menegaskan bahwa wawancara adalah salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman personal, pemahaman, serta persepsi informan secara langsung.

Wawancara ini menekankan pada sejumlah aspek yaitu, Pengetahuan siswa tentang radikalisme, Reaksi terhadap pembahasan pencegahan radikalisme, Keefektifan pendekatan pengajaran guru, Persepsi guru mengenai pengajaran guru. Teknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto aktivitas, rekaman video, modul pembelajaran, daftar peserta, serta arsip sekolah terkait peran guru dalam mendeteksi dan mencegah radikalisme pada siswa SMKN 2 Pekanbaru. Dokumentasi ini memperkaya hasil lapangan melalui bukti visual dan tertulis. Menurut (Education, Elisa, and Perjuangan 2021), “studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

### **B. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles 2020). Model analisis ini dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap analisis data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Analisis data tersebut terdiri atas tiga tahap utama yaitu, Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memilih data yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dianggap penting dan relevan akan dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan. Proses reduksi data dilakukan secara bertahap dan berulang selama penelitian berlangsung. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat lebih mudah memahami informasi yang diperoleh, menemukan pola, serta mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah dipilih dan disusun kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bentuk lain yang mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat gambaran hasil penelitian secara lebih jelas dan terstruktur. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat memahami hubungan antar data, menemukan kecenderungan yang muncul, serta mempermudah proses analisis lanjutan. Tahap ini juga membantu peneliti dalam merencanakan langkah berikutnya sebelum menarik kesimpulan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan utama penelitian. Kesimpulan yang dibuat tidak langsung dianggap final, tetapi terus diperiksa kembali dengan data yang ada. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terkait Anti Radikalisme di SMKN 2 Pekanbaru**

Berdasarkan hasil wawancara, proses dalam penerapan Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Pekanbaru dilakukan dalam penjelasan melalui teori dalam mata pelajaran PPKn, serta melalui cara pembiasaan diri dalam aktivitas sehari-hari siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 12 informan, yang terdiri 10 siswa dan 2 guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pemilihan informan terhadap isu radikalisme dilakukan dalam lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (Miles 2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara, baik siswa maupun guru PPKn memiliki pemahaman dasar mengenai radikalisme. Guru PPKn memaknai radikalisme sebagai paham yang bersifat ekstrem, tidak toleran, dan bertentangan dengan nilai Pancasila, karena paham tersebut mendorong sikap eksklusif serta berpotensi melemahkan semangat kebhinekaan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memiliki pemahaman awal mengenai konsep radikalisme. Guru PPKn memaknai radikalisme sebagai paham ekstrem yang bersifat eksklusif, menolak perbedaan, dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu guru PPKn yang menyatakan:

“Radikalisme itu paham yang menolak perbedaan dan bertentangan dengan nilai Pancasila, sehingga harus dicegah sejak dini di sekolah. Melalui pembelajaran PPKn, kami berupaya menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan cinta tanah air agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang.” (Ibu R)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep radikalisme sebagai paham yang bersifat eksklusif dan bertentangan dengan nilai dasar negara. Pemahaman ini menjadi modal penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus agen pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah. Kesadaran guru akan pentingnya pencegahan sejak dini mencerminkan sikap proaktif dalam menjaga nilai toleransi dan persatuan di kalangan siswa, serta menunjukkan bahwa pendidikan PPKn dipandang sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan, moderasi beragama, dan sikap saling menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

Sementara itu, siswa pada umumnya memahami radikalisme sebagai sikap keras dan merasa paling benar. Pemahaman tersebut tercermin dari pernyataan salah satu siswa berikut:

“Saya memahami bahwa radikalisme adalah paham ekstrem yang memaksakan kehendak dengan cara kekerasan dan sangat berbahaya karena dapat mengganggu keamanan. Paham seperti itu bisa menimbulkan konflik dan meresahkan masyarakat, sehingga seharusnya dihindari oleh semua orang.” (Siswa A)

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak sepenuhnya keliru, karena siswa telah mampu mengidentifikasi radikalisme sebagai paham yang bersifat ekstrem dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Siswa juga telah menyadari bahwa radikalisme berkaitan dengan tindakan kekerasan serta ancaman terhadap keamanan dan ketertiban umum. Namun demikian, pemahaman tersebut masih cenderung terbatas pada aspek fisik dan keamanan semata, serta belum sepenuhnya mengaitkan radikalisme dengan dimensi ideologis, sosial, dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, siswa belum secara eksplisit menghubungkan radikalisme dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Padahal, radikalisme tidak hanya termanifestasi dalam bentuk kekerasan, tetapi juga dapat muncul melalui sikap intoleran, penolakan terhadap perbedaan pandangan, serta upaya delegitimasi nilai-nilai kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai radikalisme, tingkat kedalaman dan keluasan pemahaman tersebut masih beragam dan cenderung bersifat umum. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penguatan materi pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan, terutama dalam mengaitkan konsep radikalisme dengan nilai-nilai Pancasila, kehidupan demokratis, serta realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari. Melalui pembelajaran yang komprehensif dan reflektif, diharapkan siswa tidak hanya memahami radikalisme sebagai ancaman keamanan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai toleransi, sikap moderat, dan semangat kebangsaan sebagai benteng utama dalam mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### **Peran Guru PPKn dalam Mendeteksi Radikalisme**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam mendeteksi potensi radikalisme pada siswa. Guru melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa di kelas, khususnya ketika berlangsungnya diskusi mengenai isu kebangsaan, toleransi, dan perbedaan pendapat. Indikasi awal yang menjadi perhatian guru antara lain sikap eksklusif, penggunaan bahasa yang mengandung ujaran kebencian, serta penolakan terhadap pandangan yang berbeda.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru berikut:

“Jika kami mendapatkan siswa yang menunjukkan sikap radikalisme kami akan segera melakukan pembinaan khusus kepada siswa tersebut. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan secara persuasif agar siswa dapat memahami kembali nilai toleransi, kebangsaan, dan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.” (Ibu I)

Pernyataan ini mencerminkan adanya mekanisme tindak lanjut yang dilakukan guru ketika menemukan indikasi awal radikalisme pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pembimbing yang melakukan pendekatan persuasif melalui pembinaan khusus. Upaya pembinaan dilakukan melalui dialog personal yang bersifat edukatif dan preventif, dengan tujuan untuk memahami latar belakang sikap siswa serta meluruskan pemahaman yang keliru terkait nilai kebangsaan dan toleransi.

Guru juga melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru bimbingan konseling, serta pihak sekolah lainnya guna memastikan penanganan dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru PPKn semata. Melalui langkah-langkah tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, peran guru PPKn dalam mendeteksi dan menindaklanjuti potensi radikalisme menjadi bagian penting dari upaya preventif di lingkungan sekolah. Kepekaan guru terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, disertai dengan tindakan pembinaan yang tepat, berkontribusi secara signifikan dalam mencegah berkembangnya paham radikal serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan dalam kehidupan sekolah.

### **Persepsi Siswa terhadap Peran Guru PPKn**

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menilai bahwa guru PPKn memiliki peran aktif dalam memberikan pemahaman mengenai toleransi dan kebangsaan. Guru dinilai mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini dipekuat oleh pernyataan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa:

“Ya, guru sering membahas tentang toleransi dan keberagaman di dalam kelas, baik melalui mata pelajaran PPKn, Agama, maupun diskusi sehari-hari. Guru juga sering mengingatkan kami untuk saling menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan keyakinan agar tercipta suasana belajar yang rukun dan nyaman.” (Siswa C)

Menurut peneliti, pernyataan tersebut sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa nilai toleransi dan keberagaman telah diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran serta dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam penyampaian materi secara formal di kelas, tetapi juga tercermin melalui sikap, keteladanan, serta pola komunikasi guru dalam merespons perbedaan pendapat dan latar belakang siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung nilai persatuan.

Pembiasaan diskusi dan dialog yang melibatkan isu-isu sosial dan kebangsaan memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan tersebut, siswa didorong untuk berpikir kritis, menghargai sudut pandang yang

berbeda, serta mengembangkan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, peran aktif guru PPKn dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan kebangsaan menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, harmonis, dan bebas dari sikap intoleran. Upaya ini juga berkontribusi secara signifikan dalam pencegahan berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah, karena siswa dibekali dengan pemahaman dan sikap yang selaras dengan nilai kebhinekaan dan persatuan bangsa

### **Upaya Pencegahan Radikalisme melalui Pembelajaran PPKn**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan radikalisme dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, Nasionalisme, dan toleransi dalam pembelajaran PPKn. Guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan penugasan untuk melatih siswa berpikir kritis serta menghargai perbedaan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menanamkan sikap moderat dan mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan sekolah.

Salah satu guru menyampaikan:

“Kami selalu menekankan kepada siswa agar selalu menanamkan sikap toleransi terhadap sesama manusia. Melalui pembelajaran dikelas dan keteladanan dalam sikap sehari-hari, kami berupaya membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Dengan cara tersebut kami berharap siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bersifat radikal atau intoleran.” (Guru R)

Pernyataan tersebut sejalan dengan strategi pembelajaran PPKn yang menekankan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan toleransi sebagai langkah utama dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah. Strategi ini tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi diterapkan secara berkelanjutan dan terintegrasi melalui perencanaan materi pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, serta evaluasi sikap dan perilaku siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam bersikap dan berinteraksi dengan siswa, khususnya dalam menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan.

Melalui pembelajaran yang berbasis diskusi dan studi kasus, siswa diajak untuk memahami berbagai persoalan sosial dan kebangsaan secara kritis dan objektif, sehingga mereka mampu membedakan antara nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila dan paham-paham yang bersifat intoleran maupun radikal. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan reflektif serta sikap moderat dalam menyikapi isu-isu yang berpotensi memicu konflik. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan, sehingga mampu menjadi benteng awal dalam pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan mencegah radikalisme di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan toleransi, tetapi juga melalui keteladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari, intensitas interaksi yang tinggi dengan siswa, serta kepekaan guru terhadap perubahan perilaku dan tanda-tanda awal munculnya pemikiran ekstrem. Selain itu, guru PPKn berperan dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif, mendorong diskusi kritis yang sehat, serta memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang positif sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi pengawas, pembimbing, dan motivator yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kewaspadaan terhadap radikalisme

secara menyeluruh, sehingga menciptakan iklim pendidikan yang aman, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan seluruh siswa.

Analisis data berdasarkan model Miles, Huberman (Miles 2020) menunjukkan bahwa setelah dilakukan reduksi dan penyajian data, ditemukan pola bahwa keberhasilan pencegahan radikalisme sangat bergantung pada intensitas interaksi antara guru dan siswa. Guru yang aktif berdialog dan membuka ruang diskusi terbukti lebih mampu mendeteksi indikasi awal radikalisme. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai agen utama dalam pembentukan nilai dan sikap peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan signifikan, terutama pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah. Paparan konten digital yang bersifat provokatif dan ekstrem menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal agar upaya pencegahan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi yang berkelanjutan melalui komunikasi intensif, pendampingan penggunaan media digital, serta program edukasi literasi digital dan moderasi beragama bagi siswa. Dengan adanya kerja sama yang terpadu, diharapkan upaya pencegahan radikalisme dapat berjalan secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan, serta mampu membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Zulfikar, Lucyane Djaafar, Vanessa Kartoredjo, Prodi S. Ppkn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, and Kota Gorontalo. 2025. "Penguatan Nasionalisme Sebagai Pencegahan Radikalisme Di Lingkungan SMK Negeri 1 Gorontalo." 5(3). doi: 10.59818/jpm.v5i3.1620.
- Education, Elementary, Popy Nur Elisa, and Universitas Buana Perjuangan. 2021. "Jurnal Basicedu." 5(1):446-52.
- Etikan, Ilker, Sulaiman Abubakar Musa, and Rukayya Sunusi Alkassim. 2016. "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling." 5(1):1-4. doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.
- Flick. 2018. "AN INTRODUCTION TO QUALITATIVE FOURTH EDITION."
- Menengah, Sekolah, Atas Sukabumi, and Muhammad Nur Imanulyaqin. 2021. "Muhammad Nur Imanulyaqin, 2021 TINGKAT RADIKALISME DI KALANGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SUKABUMI Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu."
- Miles, Huberman. 2020. *QUALITATIVE DATA ANALYSIS*.
- Muchith, M. Saekan, and Jawa Tengah. 2016. "RADIKALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN." 10(1):163-80.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, Ahmad Gunawan. 2025. "TEKNIK PENGUMPULAN DATA : OBSERVASI ,," 3(1):39-47.
- Sugiyono. 2024. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R & D*.
- Tarbiyah, Fakultas, D. A. N. Keguruan, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. 2021. "Strategi Meminimalisir Paham Radikalisme Di Smk Taruna Pekanbaru."